

Tradisi Reuhab

dalam

Adat Kematian

DESA ALUE THO KECAMATAN SEUNAGAN
KABUPATEN NAGAN RAYA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH

**TRADISI REUHAB DALAM ADAT KEMATIAN
DESA ALUE THO KECAMATAN SEUNAGAN
KABUPATEN NAGAN RAYA**

Syukriah

Editor:
Dr. Aslam Nur, M.A.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17
Telp/Faks +62651 - 23226

Banda Aceh, 2014

**Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian
Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya
Syukriah
Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014
vi +74
ISBN: 978-602-9457-45-2**

Judul:
**Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian
Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya**

**Syukriah
Copyrights ©2014**

Editor
Dr. Aslam Nur, M.A.

Setting
Hasbullah, S.S.

Cover
M. Liyansyah, S.Sos

Diterbitkan oleh BPNB Banda Aceh
Hak Cipta dilindungi Undang - Undang
All rights reserved

Penerbit
**Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Banda Aceh
Telp/Faks.
+62651 - 23226
<http://www.bpnbbandaaceh@yahoo.com>
Perpustakaan Nasional - Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

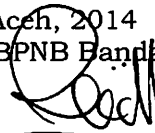
KATA SAMBUTAN

Sebagaimana diketahui, pendokumentasian tradisi masyarakat di Indonesia merupakan upaya pelestarian kreasi anak bangsa. Upaya pendokumentasikan, pelestarian, dan pereaktualisasian nilai-nilai sosial budaya yang masih bertahan di dalam masyarakat sebagai produk *local wisdom* khususnya di Nagan Raya Provinsi Aceh untuk pembentukan jatidiri, terutama kepada generasi muda sebagai penerus estafet pembangunan bangsa.

Tulisan ini adalah hasil penelitian mahasiswi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Ar Ranirry Banda Aceh. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh melakukan penerbitan buku ini sebagai wujud kerjasama dengan berbagai lembaga penelitian, universitas, di Aceh dan Sumatera Utara, termasuk UIN Ar Ranirry Banda Aceh.

Kami berharap, buku Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya bermanfaat sebagai literasi untuk mengenali *local wisdom* sebagai jatidiri dan nilai-nilai luhur bangsa kita yang adiluhung, khususnya ritus daur kehidupan manusia yang senantiasa berdampingan dengan lingkungannya (alam raya) dan Sang Penciptanya. Semoga kajian ini dapat bermanfaat untuk memahami etika dan spritual sebagai wujud pembangunan karakter bangsa dalam melangkah bersama menuju masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik dan bermartabat.

Banda Aceh, 2014
Kepala BPNB Banda Aceh,



Iriani Dewi Wanti, S.S., M.SP
NIP.197105231996012001

KATA PENGANTAR



Buku Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya ini merupakan hasil penelitian di Gampong Alue Tho, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Buku ini berisi mengenai *local wisdom*, khususnya tradisi ‘*reuhab*’ atau ‘prosesi kematian’ yang merupakan salah satu kearifan lokal mengenai ritus daur hidup dalam kehidupan masyarakat Nagan Raya.

Buku ini masih banyak kekurangan karena kekurangtahuan dan keterbatasan penulis di dalam melakukan penelitian. Untuk itu, segala kekurangan dan kesilapan kiranya tetap menjadi bahan revisi dan perbaikan untuk penyempurnaan buku ini di kemudian hari.

Berangkat dari segala keterbatasan dan kekurangan, saya persembahkan karya ini untuk mengangkat salah satu *local wisdom* di Nagan Raya sebagai kekayaan khazanah tradisi dalam masyarakat di negeri yang dikenal dengan stigma ‘*rameune*’ untuk diekspos ke ranah publik di Aceh dan Indonesia, khususnya peminat kearifan lokal berupa ritus ‘daur hidup’. Semoga ini menjadi langkah awal yang baik dalam upaya memperkuat akar budaya bangsa Indonesia agar semakin kukuh di masa mendatang.

Terimakasih kepada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh yang telah menerbitkan buku ini, semoga bermanfaat bagi pelestarian tradisi di Provinsi Aceh, Indonesia.

Banda Aceh, 2014
Penulis,

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA SAMBUTAN | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 4 |
| E. Penjelasan Istilah | 4 |
| F. Kajian Pustaka..... | 5 |
| G. Metode Penelitian..... | 6 |
| | |
| BAB II. GAMBARAN UMUM ALUE THO | 8 |
| A. Letak Geografis | 8 |
| B. Keadaan Masyarakat..... | 9 |
| C. Adat/Istiadat..... | 9 |
| D. Sosial Keagamaan..... | 11 |
| | |
| BAB III. TRADISI REUHAB DALAM ADAT KEMATIAN DI 'GAMPONG' ALUE THO NAGAN RAYA | 14 |
| A. Tradisi Kematian di Aceh..... | 14 |
| B. Kekhasan Tradisi Adat Kematian di Alue Tho..... | 22 |
| C. Proses Reuhab dalam Adat Kematian di Alue Tho Nagan Raya | 25 |
| | |
| BAB IV. MAKNA SIMBOLIK YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI <i>REUHAB</i> | 42 |
| A. Tradisi <i>Reuhab</i> Sebagai Penghormatan Bagi Si Mayat..... | 42 |
| B. Do'a Bagi Si Mayat | 49 |
| C. Aspek Sosial, Budaya dan Agama..... | 55 |

| | |
|----------------------|----|
| BAB V. PENUTUP | 66 |
| A. Kesimpulan..... | 66 |
| B. Saran..... | 68 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |
| LAMPIRAN | 72 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk, sedangkan agama Islam adalah sebuah tuntunan hidup yang berasal dari Allah SWT. Walaupun agama Islam bukanlah budaya, namun implimentasi Islam dalam kehidupan sehari-hari akan selalu berhubungan dengan kebudayaan. Salah satu contoh keterkaitan antara agama dengan budaya dapat terlihat dalam tata cara upacara pelaksanaan ritual (ibadah) yang berkaitan dengan kematian.

Peristiwa kematian merupakan kekuasaan Allah yang semua makhluk (manusia) pasti akan mengalaminya, sedangkan adat upacara kematian hanya tradisi yang dibuat manusia untuk melepaskan seseorang yang telah meninggal dunia. Upacara kematian merupakan seperangkat upacara yang dilakukan dari sejak seseorang meninggal hingga proses penguburannya selesai. Kegiatan mengurus orang meninggal dimulai dari memandikan jenazah, mengkafankan, menshalatkan dan akhirnya melakukan penguburan mayat. Rentetan upacara itu sering disebut dengan istilah *fardhu kifayah*. Selanjutnya, di banyak masyarakat di Aceh, diselenggarakannya beberapa *kanuri*¹ yang dianggap oleh masyarakat Aceh untuk menghibur keluarga berduka.

¹Di sini penulis menggunakan kata *kanuri* sebab kata *kanuri* yang biasa digunakan di Gampong Alue Tho. Lihat Aboe Bakar dkk. Cet. 1, *Kamus Bahasa Aceh*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 375.

Kanuri kematian merupakan kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat. *Kanuri* ini dilaksanakan beberapa kali, yaitu hari ketiga, kelima, ketujuh dan keempat puluh atau empat puluh empat dan pada setiap hari raya. Selain untuk menghibur keluarga berduka, *kanuri* tersebut juga dimaksudkan untuk “mengucapkan terimakasih” kepada warga masyarakat yang telah membantu menyelenggarakan proses jenazah.²

Di dalam masyarakat Aceh, ketika mengadakan *kanuri* di saat orang meninggal tidak bias dilepaskan dari ibadah lainnya dalam praktek agama Islam, seperti pembacaan Al-Qur’an, berzikir, dan lain-lain sebagainya.³ Salah satu faktornya ialah bahwa Islam telah tumbuh pesat dan menjadi agama mayoritas di Aceh, terlebih Aceh telah dikenal sebagai daerah *Serambi Mekkah*. Bahkan pada saat ini sedang dicanangkannya Aceh sebagai satu-satunya provinsi yang berasaskan *Syari’at Islam*.⁴ Berdasarkan hal tersebut maka segala budaya yang ada dalam masyarakat Aceh, hampir keseluruhannya mengandung nuansa Islam, seperti *Kanuri Peutroen Aneuk*, *Kanuri Sunatan Rasul*, *Kanuri Tulak Bala*, *Peusijuk*, *Reuhab*, dan lain-lain sebagainya.

Seperti halnya dengan masyarakat Aceh di berbagai wilayah lain, masyarakat Nagan Raya juga memiliki tatacara dan keunikan tersendiri dalam upacara atau tradisi kematian.

²Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: PUSMA, 2011), hlm. 212-213.

³Sudirman, *Refungsionalisasi dan Reinterpretasi Budaya (Upacara Kematian pada Masyarakat Aceh)*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh: 2007), hlm. 31.

⁴Meskipun pada kenyataannya pada saat ini mayoritas masyarakat Aceh, khususnya kaum muda-mudi terlena dengan kehidupan yang jauh dari kehidupan Islami, bisa dikatakan terkena pengaruh Barat yang menyusup ke dalam jiwa-jiwa masyarakat Aceh saat ini.

Tradisi yang berlaku di daerah ini berbeda dengan yang dipraktekkan di tempat lain. Masyarakat di daerah Nagan Raya menyebut upacara kematian dengan nama *reuhab*. Tradisi *reuhab* merupakan sebuah keharusan yang dilakukan pada adat kematian khususnya Gampong Alue Tho, karena pada hari malam pertama sampai malam terakhir hari keempat puluh, masyarakat beranggapan bahwa roh si mayat tersebut setiap saat pulang ke rumah hingga malam ke-40 (empat puluh). Malam terakhir tersebut dianggap sebagai malam pelepasan roh karena akan kembali kepada Yang Maha Kuasa dan tidak kembali lagi. Karenanya, tradisi *reuhab* tidak dilakukan sekedar membaca doa, namun tradisi ini memiliki perlakuan dan syarat-syarat lainnya seperti kumpulan pakaian almarhum yang diletakkan di tempat tidurnya,⁵ *tilam gulong*, membakar kemenyan dan juga membaca Al-quran di kamar *reuhab* tersebut guna mendo'akan si mayat.

Tradisi *reuhab* tersebut telah menarik minat penulis untuk mengkaji lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan teoritis. Hasil kajian ini akan menjadi pengetahuan umum tentang tradisi upacara kematian di dalam kehidupan masyarakat kabupaten Nagan Raya. Hal ini menjadi penting karena sebagaimana yang diketahui bahwa Nagan Raya termasuk salah satu daerah yang memiliki ragam adat dan kebudayaan yang masih terjaga dengan baik yang disebutkan dengan istilah '*meurameune*' yang berarti banyak akal dan cerdas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk memfokuskan permasalahan agar tidak menjadi pembahasan

⁵*Ibid*, hlm. 213.

yang berkembang ke segala arah, maka penulis mencoba memfokuskan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosesi pelaksanaan adat upacara kematian di masyarakat Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya?
2. Makna apakah yang terkandung dalam tradisi *reuhab* bagi masyarakat pada adat kematian di Desa Alue Tho?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan proses tradisi adat kematian dalam masyarakat Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *reuhab* bagi masyarakat pada adat kematian di Desa Alue Tho.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini manfaat yang dapat diambil dan diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai suatu bahan untuk menambah pengetahuan dan referensi dari budaya atau adat, khususnya adat kematian di daerah Nagan Raya itu sendiri, sehingga dapat digunakan sebagai khazanah pengetahuan tentang adat pembaca dan sebagai ilmu pengetahuan bagi penulis, serta dapat menjadi dokumentasi bagi yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.

E. Penjelasan Istilah

Tradisi: Tradisi yang peneliti maksud ialah kebiasaan yang dilakukan dalam adat kematian di daerah Nagan Raya khususnya Gampong Alue Tho.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang.⁶

Reuhab: *Reuhab* yang penulis maksud merupakan suatu adat yang dilakukan di daerah Nagan Raya pada acara kematian. Dalam Kamus Bahasa Aceh, *reuhab* merupakan tempat pembaringan orang meninggal bersama pakaian-pakaiannya, usung jenazah dan dibaringkan di atas usung jenazah.⁷

F. Kajian Pustaka

Dalam buku *Adat Dalam Dinamika Politik Aceh*, dijelaskan sedikit dalam subbab Revitalisasi Lembaga Adat di Nagan Raya, mengenai *kanuri* orang meninggal oleh keluarga dekat dan juga oleh keluarga pertalian perkawinan yang membawa *tilam gulong*. *Tilam gulong* ini merupakan satu dari syarat utama kamar *reuhab*.

Dalam Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-5 Tahun 2009, Pemerintah Kabupaten Nagan Raya mengeluarkan buku tentang "Nagan Raya Dalam Adat dan Budaya". Buku ini tidak menjelaskan secara terperinci mengenai adat kematian (*reuhab*), akan tetapi di dalam buku tersebut ada penjelasan secara umum mengenai adat-adat atau kekhasan Nagan Raya dan pengaruh asal adat-adat di Nagan Raya.

Dalam Buletin Haba yang dikeluarkan oleh BPSNT pada tahun 2007 edisi 43 karya Sudirman, dalam salah satu subbabnya dideskripsikan bagaimana memfungsikan dan

⁶ Poerwanarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2011) hlm. 2493.

⁷ Aboe Bakar dkk. Cet. 1, *Kamus Bahasa Aceh*, ... hlm. 34.

memaknai kembali upacara kematian pada masyarakat Aceh, yang mana kebudayaan tidak bisa terlepas dari agama. Secara umum masyarakat Aceh melakukan upacara adat dengan melaksanakan *kanuri*. Demikian pula halnya pada salah satu masyarakat Islam di Aceh di kawasan Pantai Barat dan Selatan, mereka juga mengenal upacara kematian.

Secara normatif, upacara itu hanya meliputi empat hal yaitu; memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan. Namun selanjutnya, implimentasi empat hal tersebut dibalut dengan berbagai budaya sesuai dengan zaman, situasi dan kondisi.

Berdasarkan beberapa buku yang sudah penulis kaji belum ada yang membahas tentang tradisi *reuhab* secara terperinci. Maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai tradisi *reuhab* khususnya di Gampong Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, di mana dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada proses dan pemaknaan tradisi *reuhab* dalam Masyarakat Nagan Raya terutama Gampong Alue Tho.

G. Metode Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tidak bisa dilepaskan dari suatu metode yang digunakan untuk melakukan penelitian. Pemilihan metode tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Adapun metodologi penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metodologi penelitian kualitatif. Alasan menggunakan tersebut karena tidak memungkinkan data pada situasi sosial tersebut didapatkan dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti tes ataupun kuesioner. Selain itu, penelitian ini juga

bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.⁸

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Observasi merupakan pengamatan secara langsung ke lapangan penelitian, dengan memperhatikan secara seksama sambil mencatat segala proses yang dimulai dari awal hingga akhir proses tradisi adat kematian (*reuhab*). Sedangkan wawancara ialah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang mendukung permasalahan yang diteliti sehingga mendapatkan informasi yang lengkap. Perlu dijelaskan objek yang diobservasi dan siapa (tokoh) yang menjadi sumber wawancara. Sedangkan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian.⁹

Setelah mendapatkan data melalui observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan analisis data. Semua data yang telah dianalisis selanjutnya didiskripsikan dalam bentuk tulisan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Gampong Alue Tho, untuk mendapatkan data dari lapangan mengenai tradisi *reuhab*, sementara wawancara dilakukan dengan *keuchik gampong Alue Tho, Teungku Imum* dan tokoh masyarakat yang berpengalaman.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 292.

⁹*Ibid*, hlm. 292-293.

BAB II

GAMBARAN UMUM GAMPONG ALUE THO

A. Letak Geografis

Kecamatan Seunagan merupakan salah satu dari delapan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Kecamatan yang terletak antara 3,42 sampai dengan 4,32 Lintang Utara (LU) dan 95 sampai dengan 97 Bujur Timur (BT) ini memiliki 54 desa, dan Gampong Alue Tho merupakan salah satunya.

Adapun batas-batas Gampong Alue Tho adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Sawang Mane;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Alue Dhokdhok;
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Meugah Meh (Kecamatan Seunagan Timur);
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Blang Geudong.¹

¹Peta Gampong Alue Tho Kecamatan Seunagan Kab. Nagan Raya.

B. Keadaan Masyarakat

Luas wilayah Kecamatan Seunagan adalah 553,0 Km. Sedangkan Luas Gampong Alue Tho adalah 1,4 Km. Berdasarkan Data penduduk Gampong Alue Tho yang bersumber dari Kantor Keuchik Desa Alue Tho, penduduk Gampong Alue Tho berjumlah 899 jiwa terdiri atas 440 jiwa laki-laki dan 459 jiwa perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 242 KK.²

Penduduk Gampong Alue Tho pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan lain sebagainya, hanya sebahagian kecil yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil.

| JUMLAH PENDUDUK | | | JUMLAH KK |
|-----------------|-----|--------|-----------|
| Lk | Pr | Jumlah | |
| 440 | 459 | 899 | 242 |

Sumber: Data Penduduk Gampong Alue Tho Kecamatan Seunagan Tahun 2013.

C. Adat/Istiadat

²Data Penduduk Gampong Alue Tho Kecamatan Seunagan Kab.Nagan Raya, Tahun 2013.

Pada umumnya adat/istiadat di Kecamatan Seunagan tidak ada perbedaan antara satu *gampong*/desa dengan *gampong* lainnya. Di *Gampong Alue Tho*, berbagai tradisi budaya masih tetap terjaga dengan baik dan selalu dilaksanakan, meskipun ada sebagian kecil yang tidak mengikutinya.

Masyarakat Seunagan sangat kental dengan adat-istiadat warisan leluhur, yaitu melakukan upacara adat dalam daur hidup, seperti upacara adat kelahiran, perkawinan dan kematian. Dalam adat kelahiran, kebiasaan yang dilakukan ialah, seperti *peuticap* (*peutron aneuk*) di hari ketujuh atau di dalam Islam disebut dengan 'Aqiqah. Sementara dalam adat perkawinan, biasanya dilakukan adat *peumulia wareh* merupakan ciri khas masyarakat Kecamatan Seunagan yang ramah tamah dan sangat menghormati tamu. Sedangkan dalam adat kematian dilakukan *kanuri* kematian di hari pertama sampai ketujuh, kesebelas, keempat puluh, keseratus yang diisi dengan do'a bersama dan lain sebagainya.³

Tradisi *reuhab* yang menjadi penelitian bagi penulis merupakan sebuah tradisi yang hingga saat ini masih dilakukan di *Gampong Alue Tho*. Tradisi ini sudah mengakar

³ S. Johar, *Pelestarian Sejarah Kerajaan Seunagan*, (Nagan Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2010), hlm.33-34.

dalam kehidupan masyarakat Alue Tho. Sikap sosial mereka yang kuat dapat dilihat dari diadakannya tradisi *reuhab*. Tradisi *reuhab* tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan terkahir keluarga dan masyarakat kepada orang yang telah meninggal. Dengan adanya tradisi *reuhab* mereka menganggap roh si mayat dapat kembali dengan lebih tenang kepada Yang Maha Kuasa. Berdasarkan hal tersebut tradisi ini tetap dipertahankan oleh mereka mengingat sikap mereka tadi.

Tradisi upacara kematian yang diwujudkan dalam tradisi *reuhab* amatlah berbeda dengan ritual kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat di provinsi Aceh secara umum. Walaupun sama-sama dilakukan dalam konteks orang meninggal, namun perwujudannya berbeda. Dalam adat kematian, kesamaan di keseluruhan berbagai wilayah di Aceh terletak pada acara *kanuri*, namun bisa dibedakan dalam hal hari *kanuri* yang terbagi atas beberapa waktu sesuai dengan perkembangan adat setempat.

D. Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan di Gampong Alue Tho, tidak jauh berbeda dari daerah-daerah lainnya yang ada di

kecamatan Seunagan. Bagi masyarakat Alue Tho kata-kata "*hukom ngon adat lage zat ngon sifeut*" tidak bisa dipisahkan, seperti yang nyata dilihat dari adat kematian itu sendiri. walaupun hukum syara' dalam kematian sudah dilakukan namun adat-istiadat itu sendiri juga tetap wajib diadakan.

Selain itu sosial keagamaan dalam masyarakat Gampong Alue Tho yang lainnya masih tetap dilakukan seperti pengajian dan gotong royong serta Maulid Nabi saw. yang dilakukan secara besar-besaran. Adapun pengajian biasanya dilakukan pada hari Jum'at secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya, dan juga ketika ada undangan dari pihak mana pun. Begitu juga dengan gotong royong, dalam hal ini pihak laki-laki yang biasa melakukannya. Dalam *kanuri blang* juga bisa kita lihat bagaimana kekerabatan antar-warga masih tetap terjaga, ketika dilakukannya *kanuri blang* semua warga berpartisipasi dalam membuat hidangan makanan, biasanya makanan diminta per orang/keluarga sesuai dengan kemampuan.

Bagi masyarakat Gampong Alue Tho, jika hukum adat tidak dilakukan maka merupakan hal yang dianggap *tabu* (asing), dapat menjadi pembicaraan masyarakat banyak, bahkan akan dikucilkan di desa tersebut. Meskipun

masyarakat Seunagan seluruhnya beragama Islam namun tradisi lama masih terjaga. Dalam hal ini masyarakat juga ada yang pro dan kontra terhadap tradisi-tradisi yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi perpecahan dalam satu atau beberapa *gampong*/desa mengenai adat yang dijalani dalam masyarakat. *Imum* berperan besar dalam melakukan tradisi-tradisi tersebut, karena *Imum* merupakan panutan bagi masyarakat. Hal ini sangat didukung oleh masyarakat, karena Nagan Raya merupakan kabupaten yang banyak memiliki adat yang muncul berdasarkan ide-ide dan alasan-alasan yang menguatkan untuk mengadakan suatu adat atau kegiatan yang banyak berkaitan dengan upacara kelahiran, pernikahan dan juga kematian. Oleh karena itu, istilah *Meurameune*⁴ menjadi panggilan untuk masyarakat Nagan Raya.

⁴Orang banyak akal. *Rameune* berarti dalih atau alasan-alasan bohong. Lihat Kamus Bahasa Aceh, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 771.

BAB III

TRADISI *REUHAB* DALAM ADAT KEMATIAN DI GAMPONG ALUE THO NAGAN RAYA

A. Tradisi Adat Kematian di Aceh

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki begitu banyak adat dalam kehidupan sehari-harinya, tidak terkecuali berkaitan dengan kematian. Dalam adat kematian di Aceh, sangat banyak tradisi yang berkaitan dengannya dan dilaksanakan oleh warga masyarakat. Tradisi tersebut dimulai sejak hari pertama hingga keempat puluh dan dilanjutkan pada hari keseratus. Bahkan di daerah tertentu, upacara berkaitan dengan kematian ini berlangsung dalam hitungan tahunan.

Seperti yang telah dibicarakan pada bab sebelumnya, bahwa adat di Aceh pada umumnya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dalam agama Islam, baik itu berupa hal wajib ataupun sunah. Dalam urusan kematian tersebut, hal utama yang akan dilakukan oleh masyarakat Aceh ialah memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan mayat, selanjutnya dilakukan beberapa kali *kanuri* dengan maksud-maksud tertentu yang akan penulis uraikan nantinya.

Manusia tidak tahu kapan mereka akan kembali kepada Yang Maha Kuasa, ada yang meninggal karena

kecelakaan dan sesuatu hal lainnya. Maka ada pula karena sakit yang ditanggung baik sebentar bahkan yang sudah bertahun-tahun lamanya. Maka seperti yang kita ketahui, pada masyarakat Aceh sangat kental dengan kekhasan dan menjunjung tinggi nilai sosial maupun agama. Sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat Aceh apabila seseorang sedang mengalami sakit parah maka para kerabat diberitahukan supaya dapat menjenguknya sebelum ia meninggal. Apabila tidak diberitahu akan terjadi ketidakarmonisan dalam hubungan keluarga yang mengalami musibah.

Apabila orang sakit mengalami sakaratul maut, ahli famili yang duduk di sekelilingnya akan melakukan *geupeuintat*¹ (mengantarkan), yaitu membisikkan ucapan *Lailahailallah*, pada orang yang mengalami sakaratul maut tersebut. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Aceh, selain memudahkan jalan bagi seseorang untuk menghadapi mautnya, juga ia akan meninggal sebagai orang muslim dan masuk surga. Maka bagi masyarakat Aceh selain memandikan, mengkafani, menyalati dan menguburkan,

¹Abdul Manan, *Islamic Studies Jurnal: The Mortuary Tradisi*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012), hlm. 48.

geupeuintat merupakan hal yang telah dianggap wajib dan paling utama sebelum keempat tahapan tersebut.

Selanjutnya, salah satu dari keluarganya datang kepada masyarakat untuk memberitahukan bahwa seorang dari keluarganya telah meninggal dunia. Pertama kali diberitahukan kepada *teungku imum* di kampung, kemudian kepada kerabat baik yang dekat maupun yang jauh. Pemberitahuan kepada masyarakat kampung dilakukan oleh *teungku imum* atau orang lain dengan memukul *taktok* (tambur) sesuai dengan irama dan jumlah pukulan tambur sampai 7 ronde pertama sebanyak tiga kali sampai dengan pukulan ketujuh.² Selanjutnya informasi meninggalnya seseorang disampaikan dari mulut ke mulut, dari tetangga ke tetangga sehingga masyarakat kampung mengetahuinya.

Setelah masyarakat mengetahui salah seorang warganya meninggal dunia, mereka datang ke rumah duka (*jak keumeunjong*). Selanjutnya, segala sesuatu aktivitas yang berkaitan dengan proses ibadah yang berkaitan dengan kematian mulai diambil alih oleh *teungku meunasah* dan

²Sudirman, *Refungsionalisasi dan Reinterpretasi Budaya (Upacara Kematian pada Masyarakat Aceh)*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh: 2007), hlm. 32.

geuchik. Tuan rumah hanya mempersiapkan material yang dibutuhkan pada kegiatan itu. Persiapan-persiapan yang dibutuhkan terutama kain kafan, papan, *keurenda*, kikisan kayu cendana, *keumeunyan*, kapur barus, minyak wangi dan jenis bunga-bunga harum.³ Hal ini dimaksudkan agar mayat tersebut menjadi wangi dan harum, ketika akan menghadap Sang Pencipta. Acara memandikan mayat, pembuatan *keurenda* dan penyiapan kain kafan sering dilakukan serentak dengan cara pembagian tugas pada warga *gampong*. Masyarakat Aceh berkeyakinan bahwa mempercepat penguburan mayat lebih utama.⁴

a. Mandi Jenazah

Orang yang telah meninggal dibaringkan di atas kasur dan diselimuti dengan kain batik panjang sebelum dimandikan. Sebagai perbandingan, pada masyarakat *aneuk jamee*, di sisi tempat mayat dibaringkan, akan dibakar *keumeunyan*

³*Ibid.* hlm. 32.

⁴Orang Aceh mengatakan *ureung udep lakee bu, ureung matee lakee kubu* (orang hidup minta nasi, orang mati minta kubur), orang yang telah meninggal dianggap akan segera menerima kebaikan atau keburukan yang dirasakan setelah meninggal.

sebagai penghormatan kepada arwah. Prosesi pembakaran *keumeunyan* tersebut dibakar hingga hari ketujuh.⁵

Ketika semua kebutuhan untuk memandikan jenazah telah tersedia dan semua kerabat keluarga dekat yang meninggal sudah tiba di rumah, mayat sudah siap untuk dimandikan. Pekerjaan ini biasanya dipimpin oleh *teungku meunasah* atau orang yang mengerti masalah memandikan jenazah. Pemandian dilakukan sesuai dengan syari'at Islam. Acara memandikan jenazah biasanya dilakukan di rumah berduka. Setelah persiapan memandikan mayat disiapkan, maka *teungku* membaca do'a sambil meremas-remas air ramuan yang disebut dengan air sembilan. Kemudian air diambil dengan *baskom* lalu dituangkan oleh *teungku* kepada mayat dengan sangat perlahan-lahan, agar tubuh mayat tidak terasa sakit.

Adapun anggota keluarga yang berhak memandikan jenazah adalah anggota kaum kerabat ditambah dengan *teungku*. Apabila yang meninggal seorang perempuan,

⁵ T. Ibrahim Alfian dkk, *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh: Proyek Penelitian Dan Pencacatan Kebudayaan Daerah*, 1977/1978, hlm. 142.

maka yang memandikan mayat itu semuanya perempuan, dan juga dibolehkan kepada suami.

b. Mengkafani

Setelah selesai dimandikan, jenazah langsung dibawa ke tempat pengafanan yang telah disiapkan. Tempat itu merupakan tempat khusus, biasanya diletakkan di atas *tika seuke* (tikar pandan), yang merupakan kekhasan dari rakyat Aceh. Di atas tikar tersebut terdapat perlengkapan seperti kain kafan yang sudah dipotong sesuai dengan syari'at Islam dan ramuan-ramuan. Bagi orang yang mampu, kain kafan dipersiapkan sampai tujuh lapisan dan bagi orang yang biasa dipersiapkan tiga lapis saja. Kafan itu terdiri atas baju, celana, dan kain pinggang, kemudian ditambah tiga buah bantal yang diisi dengan daun belimbing atau kapas. Bantal diletakkan di kepala, pinggang dan bagian lutut.⁶

c. Shalat Jenazah

Setelah mayat selesai dibungkus dengan kain kafan, selanjutnya mayat itu dimasukkan ke dalam *keureunda* dan ditutupi dengan dengan kain batik panjang, lalu peti mayat itu diusung bersama-sama ke *meunasah* atau mesjid untuk

⁶Sudirman, *Refungsionalisasi dan Reinterpretasi Budaya...* hlm. 33.

dishalatkan. Apabila jauh dari *meunasah* atau mesjid, jenazah dishalatkan di rumah duka. Anggota yang mengusung *keureunda* biasanya terdiri kaum kerabat dari orang meninggal dan juga dibantu oleh orang *gampong*. Ketika diusung ke *meunasah*, keranda berisi jenazah berada di depan sementara para pelayat mengikuti dari belakang.

Shalat jenazah dipimpin oleh *teungku imum*, diikuti oleh jama'ah. Walaupun demikian, biasanya *teungku* akan bertanya terlebih dahulu kepada pihak keluarga yang meninggal yang bersedia menjadi imam shalat. Jika yang meninggal adalah orang tua, maka yang diutamakan menjadi imam shalat jenazah adalah anak kandungnya.

d. Penguburan

Setelah pelaksanaan shalat berarti jenazah sudah siap untuk dikuburkan, maka pelaksanaannya harus segera dilakukan. Dari tempat pelaksanaan shalat, mayat diusung kembali ke tempat penguburan. Orang yang mengusung terdiri atas keluarga yang meninggal dan warga *gampong* yang ikut membantu sejak proses memandikan hingga menshalati mayat. Biasanya yang mengusung pada bagian

kepala dan kaki dilakukan oleh pihak keluarga, kemudian dibantu oleh warga *gampong*.

Kuburan sebelumnya telah digali terlebih dulu oleh orang-orang *gampong*. Mereka yang menggali kuburan ialah para pemuda *gampong* setempat. Bagi laki-laki, kedalaman lubang kuburannya yaitu 1,25 m dan bagi perempuan yaitu 1,8 m.

Setelah selesai dikuburkan, kuburan disirami dengan air wangian bunga-bunga sebanyak tiga kali dari bagian kepala sampai bagian kaki oleh *teungku*. Di bagian kepala dan kaki kuburan ditanami pohon *pu deng* atau *nawah*. Selanjutnya dibentang tikar di bagian kepala kuburan sebagai tempat duduk *teungku* untuk melakukan *talkin*.⁷

e. *Kanuri*

Setelah selesai dilakukan penguburan, tahap terakhir dalam upacara kematian adalah *kanuri* yang berlangsung di rumah duka, yang dilakukan sejak hari pertama hingga ketiga, kelima, ketujuh, kesebelas, keempat puluh, keseratus bahkan hingga *haul* (ulang tahun) si mayat.

⁷T. Ibrahim Alfian dkk, *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh...*hlm. 142.

Kanuri pada hari ketiga, kelima dan ketujuh dari kematian, biasanya dilaksanakan sedikit lebih besar dari *kanuri* sebelum itu (adanya penyembelihan kambing atau kerbau), karena pada waktu itu diadakannya baca Al-Qur'an, tahlil, samadiyah, dan do'a di rumah duka. Pada hari keempat puluh atau keempat puluh empat, disebut juga dengan *kanuri pula batee* (menanam batu nisan).

B. Kekhasan Tradisi Adat Kematian di Gampong Alue Tho

Seperti halnya di daerah-daerah lain, Kabupaten Nagan Raya, khususnya di Gampong Alue Tho Kecamatan Seunagan, memiliki kekhasan adat yang belum tentu bahkan tidak dimiliki oleh daerah lain. Gampong Alue Tho memiliki beragam adat di dalam kehidupannya. Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, Gampong Alue Tho juga memiliki adat-adat yang dilakukan pada umumnya di Aceh. Namun, di desa itu sendiri memiliki keunikan lainnya yang tidak di daerah lain.

Kekhasan tersebut dapat kita lihat pada adat kematian di Gampong Alue Tho, terutama dalam tradisi *reuhab*. *Reuhab* merupakan sebuah adat yang pada intinya untuk menghormati jenazah dengan menyediakan sebuah kamar sebagai sebuah proses tradisi. Hingga pada saat masa

sekarang, tradisi tersebut hanya terdapat pada masyarakat Nagan Raya, khususnya Gampong Alue Tho yang menjadi objek penelitian penulis. Bagi masyarakat Gampong Alue Tho, tradisi tersebut dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang telah meninggal.

Selain di Nagan Raya, yang memiliki kekhasan adat dalam hal kematian, yaitu tradisi *reuhab*, di daerah kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Aceh tidaklah memiliki adat tersebut. Dalam tatanan upacara kematiannya, di daerah yang lain hanya fokus kepada pelaksanaan *fardhu kifayah* terhadap mayat dan *kanuri*, yang lebih dilaksanakan dengan hanya berzikir dan membaca Al-Qur'an. Persamaannya ialah waktu *kanuri* tersebut dilaksanakan pada hari ketiga, kelima, ketujuh, keempat puluh, dan keseratus. Di daerah Nagan Raya masih dilaksanakan juga *kanuri* pada hari kesepuluh, kedua puluh, dan ketiga puluh.

Dalam masyarakat Alue Tho, tidak ada perbedaan dalam tradisi *reuhab* antara orang kaya dengan orang miskin. Artinya, setiap keluarga yang anggota keluarganya meninggal dunia, mereka harus melaksanakan adat *reuhab* ini. Hanya saja perbedaan terdapat pada acara *kanuri* saja, di mana di saat

kanuri, orang kaya biasanya lebih besar dalam mengadakan acara tersebut daripada orang miskin.

Jika melihat perbedaan dalam hal prosesi tradisi kematian ini, terutama dalam hal *reuhab*, kemungkinan besar di tradisi ini ada pengaruh dari tradisi Hindu-Budha. Meskipun Islam telah menjadi agama mayoritas, namun adat yang berbau Hindu-Budha masih terlihat dalam beberapa ritual. Sementara di daerah lainnya pada Provinsi Aceh, adat tersebut tidaklah berjalan. Kemungkinan ini bisa dikatakan bahwa proses Islamisasi dari berbagai aspek tidaklah sama atau merata di seluruh daerah yang ada di Aceh, tetapi semua itu tergantung pada kondisi sosial masyarakat dan bagaimana peran tokoh ataupun ulama dalam menyebarkan ajaran Islam ke daerah-daerah yang ditujunya.

Selain itu, tradisi *reuhab* bisa disimpulkan sebagai sebuah tahap mistis dalam kehidupan manusia. Tahap mistis ini adalah sikap manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekitarnya, yaitu kekuatan dewa alam raya atau kekuatan kesuburan, seperti dipentaskan dalam berbagai mitologi banyak bangsa primitif. Tahap ini mencakup kebudayaan primitif, di mana rasio atau akal budi manusia belum berperan, namun kebudayaan

modern pun sikap mistis tersebut masih tampak, yakni pada tipe manusia yang mengandalkan hidupnya pada kekuatan gaib.⁸

C. Proses *Reuhab* dalam Adat Kematian di Gampong Alue Tho Nagan Raya

1. Asal Mula *Reuhab*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Majelis Adat Aceh (MAA) Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, T. H. Tjoet Adek, asal mula tradisi *reuhab* ialah dimulai pada masa tiga ulama besar di Nagan Raya, yaitu Teungku Raja Nagan, Teungku Cik Di Kila, dan Teungku Kulu.⁹ Pada masa itu seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik itu agama maupun yang berkaitan dengan adat diserahkan keputusannya kepada tiga ulama seperti yang disebutkan di atas. Ulama tersebut karena dalam catatan ingatan masyarakat, merekalah yang membawa dan menyebarkan agama Islam di Nagan Raya. Hingga saat ini, masyarakat

⁸ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 53.

⁹Wawancara bersama T. H. Tjoet Adek di Kecamatan Seunagan, pada jum"at tanggal 05April 2013.Pukul 09:45 Wib.

Kabupaten Seunagan, khususnya *Gampong* Alue Tho, masih sangat menjaga tradisi *reuhab* secara turun-temurun hingga sekarang.

Berdasarkan temuan bangunan Mesjid Teungku Di Kila yang terletak di Gampong Kila, Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, yang dilakukan oleh para peneliti dari Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh dan Sumatera Utara, memperkirakan bahwa mesjid tersebut berdiri sekitar abad XIX (sembilan belas) dan diprakarsai oleh seorang ulama yang bernama Teungku Chik Di Kila, dengan nama aslinya Teungku Hasan yang berasal dari Blangpidie.¹⁰ Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa asal mula atau sejarah lahirnya tradisi *reuhab* juga berkisar pada abad XIX. Hal tersebut ditandai dengan peranan Teungku Di Kila sendiri yang bertujuan menyebarkan Islam ke dalam masyarakat Seunagan, sehingga beliau kemungkinan besar memadukan ajaran Islam dengan adat setempat yang masih berlaku pada saat itu. Memadukan agama Islam dengan adat setempat dengan tujuan agar Islam

¹⁰Sudirman dkk, *Mesjid-Mesjid Bersejarah di Aceh*, (Banda Aceh, BPSNT, 2011), hlm. 55.

dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Pola dakwah seperti ini banyak dilakukan oleh ulama masa lalu, seperti yang dilakukan oleh para Wali Sanga di pulau Jawa. Kemudian Di Gampong Kila beliau mendirikan bangunan mesjid untuk menjunjung tinggi nilai-nilai syari'at Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan hukum-hukum Islam pada masanya.

Berkaca kepada sejarah proses masuknya Islam di Indonesia, khususnya ke wilayah Aceh, ada banyak teori yang berkaitan dengannya. Ada yang berpendapat bahwa Islam pertama kali datang ke Aceh dari Arab langsung, ada yang berpendapat dari Gujarat (India), Cina dan juga Persia. Menurut hemat penulis, jika ditinjau berdasarkan tradisi *reuhab* dan juga *syai'ir* yang akan penulis paparkan pada bab selanjutnya, ada kemungkinan bahwa *reuhab* merupakan pengaruh dari Persia, yang mana kita ketahui bahwa Persia ini merupakan daerah yang kuat dalam bermazhab syi'ah. Salah satu bukti bahwa Aceh hingga saat ini juga masih memiliki kebiasaan yang berasal dari syi'ah ialah seperti hari 10 Asyura. Mungkin juga tradisi *reuhab* berasal dari pengaruh syiah tersebut. Seperti pendapat yang diutarakan oleh Tgk.

Zamzami bahwa menurut beliau tradisi *reuhab* terjadi pada masa Hasan dan Husein.

Salah satu pendapat mengatakan bahwa kata “Aceh” merupakan kumpulan orang dari beberapa negara, yaitu Arab, Cina, Eropa, dan Hindia. Dari teori itu bisa dipahami bahwa banyak terjadinya asimilasi, yaitu percampuran budaya lokal dengan budaya asing yang lambat laun dapat diterima dan terjadinya perubahan yang khas dari unsur masing-masing budaya menjadi budaya campuran.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa dalam sejarahnya Aceh telah dipengaruhi oleh empat agama besar yaitu Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Walaupun Aceh saat ini mayoritasnya memeluk agama Islam, tetapi masih ada penduduk minoritas yang beragama Hindu, Buddha dan Kristen. Maka dari itu pengaruh *kanuri* kematian banyak dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha. Hal ini dapat dilihat dari cara *kanuri* orang mati, selamat dari hari pertama sampai hari ketujuh, keempat puluh, bahkan seratus, dan ada juga perayaan *haul* (ulang tahun) orang yang telah meninggal. Kesemua adat ini

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Aneka Cipta, 2009, hlm. 209.

pada umumnya banyak dikemukakan dalam Kitab Weda, kitab kepercayaan Hindu.¹²

2. Pengertian *Reuhab*

Reuhab merupakan kamar yang dianggap sakral oleh masyarakat Alue Tho pada saat ada orang yang meninggal dunia. Dalam hal ini setiap terjadi peristiwa kematian, selalu diiringi oleh tradisi *reuhab*. Hal ini karena tradisi *reuhab* menurut masyarakat merupakan hal yang wajib untuk dilakukan setelah empat perkara yang telah disebutkan di atas.

Menurut tatanan hukum sosial masyarakat, hal ini sangat berpengaruh bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Jika tradisi *reuhab* tidak dilakukan maka akan menjadi sebuah kehinaan bagi sanak famili yang ditinggalkan, karena mereka menganggap tradisi *reuhab* merupakan perwujudan bentuk kasih sayang kepada orang yang telah menghadap kepada Yang Maha Kuasa.¹³ Bagi kebanyakan keluarga di Gampong Alue Tho, tradisi *reuhab* menjadi sebuah

¹² Ibnu Hajar, *Kenduri Nujoh di Kecamatan Seunagan*, (Diposkan oleh hjr2009: 29 Januari 2013).

¹³Wawancara bersama Tgk Zakaria, Tuha Peut Gampong Alue Tho, Pada Hari Kamis Tanggal 04 April 2013. Pukul 17: 25 WIB.

media ekspresi kasih sayang dari orang (keluarga) yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal. Selain itu, ia juga sekaligus sebagai perwujudan harmonisasi di dalam bermasyarakat dengan adanya saling berinteraksi atau berbaur di antar sesama.

Selain *reuhab* diartikan sebagai kamar, ia juga diartikan sebagai barang yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, terutama pakaian terakhir yang ia kenakan sebelum meninggal. Barang tersebut disatukan dalam satu kamar yang dikhususkan untuk 'arwah' selama 40 hari. Kepercayaan tersebut menurut Imam Mesjid Gampong Alue Tho, Teungku Zamzami Daud memang menyalahi syari'at Islam, akan tetapi kebiasaan tersebut tetap diadakan karena telah turun-temurun dan akan sulit jika dihilangkan pada saat sekarang ini.¹⁴

Menurut hemat penulis, ada benarnya mengenai tradisi *reuhab* yang seyogyanya telah menyalahi syari'at Islam, akan tetapi adat yang telah dilakukan secara turun-temurun itu dan dilakukan secara mayoritas di dalam masyarakat. Secara logika hal tersebut tidak dapat dihilangkan dalam

¹⁴Wawancara bersama Tgk. Zamzami Daud, Imam Mesjid di Gampong Alue Tho, Pada Hari Sabtu Tanggal 06 April 2013. Pukul 20:15 Wib.

kebiasaan sosial masyarakat. Seperti yang telah dikatakan tadi, bahwa adanya kemungkinan pengaruh budaya Hindu-Buddha pada masa lampau telah memberikan warna tersendiri bagi masyarakat Aceh, khususnya di Nagan Raya. Pengaruh yang telah terbentuk lama ini, apalagi sejak masa lampau, bisa dikatakan bahwa peranan akal atau logika pada masa dahulu belumlah berkembang seperti pada masa sekarang ini.

Jika kita lihat secara akal sehat, tradisi *reuhab* tersebut memiliki kejanggalan dari sisi pelaksanaannya. Akal sehat tidak akan bisa menerima apabila ketika orang yang telah meninggal diadakan sebuah tradisi yang mengharuskan untuk mengumpulkan pakaian orang yang telah meninggal dan menaruh makanan tertentu di dalam sebuah kamar disertai anggapan bahwa selama 40 hari roh orang yang telah meninggal masih tetap berada di bumi. Jika kita kaitkan dengan ajaran Islam, yang sebenarnya merupakan ajaran yang rasional secara hakikinya, bahwa roh di saat telah dipisahkan dari jasadnya maka ia langsung kembali ke langit kembali kepada Sang Pencipta dan tidak ada amalan lain yang dapat membantunya selain amal ibadahnya ketika hidup di dunia, seperti *shadaqah jariyah* dan ilmu yang diamalkan. Selain itu

orang yang telah meninggal hanya bisa dibantu dengan do'a dari anak yang shaleh kepada orangtuanya jika yang meninggal tersebut adalah orangtua. Dalam kaitan ini,

Rasulullah saw bersabda:

وَوُلِدَ صَالِحٍ يُدْعُو لَهُ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُسْتَفْعَى بِهِ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau do'a anak yang shalih” (HR. Muslim, no. 1631).

3. Tatacara Reuhab

Dalam pelaksanaan tradisi *reuhab*, ia memiliki tata cara yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di *gampong*/desa ini. Di dalam kamar *reuhab* yang dianggap sacral, biasanya para sanak famili selalu membaca Al-Quran dan sekaligus mendo'akan orang yang baru meninggal. Adakalanya, keluarga akan mengundang orang yang dianggap “alim”, seperti *teungku* untuk membaca Al-Qur'an selama empat puluh hari. Pembaca yang khusus diundang akan dibayar oleh keluarga.

Benda-benda yang menjadi bagian dari tradisi *reuhab* yang paling utama adalah baju yang terakhir dikenakan oleh

mayat, kain, dan tikar pandan yang sebelumnya digunakan untuk membawa jenazah ke kuburan. Selain itu untuk melengkapi kamar *reuhab*, disediakan dua buah bantal guling, bantal kepala satu buah, mukena, kain, seprai, Al-Qur'an dan emas (harta yang belum dibagikan). Pada dinding dan langit-langit kamar dipasang dipasang tirai tradisional sebagai hiasan dinding kamar.¹⁵

Selain itu salah satu adat yang sangat penting dan juga dianggap wajib ialah meletakkan *tilam gulong* dan diletakkan di dalam kamar *reuhab*.¹⁶ *Tilam gulong* biasanya dibawa oleh menantu perempuan jika itu yang meninggal adalah mertua, kakek dan nenek suami, dan sekarang ini untuk saudara dari pihak laki-laki juga harus membawa *tilam gulong*. Akan tetapi pada dasarnya hal ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perempuan.¹⁷

Selain itu setelah membawa *tilam gulong* maka pada hari *kanuri* kelima atau keenam pihak perempuan wajib

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Bermakna Kasur yang digulung sesuai dengan ukuran tertentu. Lihat Kamus Bahasa Aceh, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 262 dan 982.

¹⁷*Ibid.*

membawa panganan tradisional yaitu *kue karah*. Ukuran atau banyaknya *kue karah* disesuaikan dengan bentuk *tilam gulong* yang dibawa. Jika *tilam gulong* berukuran sedang maka jumlah *karah* yang dibawa 15 buah *kue karah* berukuran sedang, sedangkan jika *tilam gulong* besar jumlah *kue karah* berjumlah 25 atau 30 *kue karah*.¹⁸

Tilam gulong terbagi menjadi dua, yaitu *tilam gulong keureunda* dan *tilam gulong* untuk hiasan kamar.¹⁹ *Tilam gulong keureunda* dibawa pada hari meninggal untuk perlengkapan si mayat, sedangkan *tilam gulong* untuk hiasan itu ditaruh di atas ranjang kamar *reuhab*. Tujuan dilakukannya adat ini ialah untuk diperlihatkan kepada masyarakat, dan *tilam gulong* ini juga termasuk dalam benda tradisi *reuhab*.

Kamar *reuhab* yang sangat disakralkan oleh masyarakat ini tidak boleh *meubayang* (berbayang). Sejak sore hari, kamar *reuhab* dibakar *keumeunyan* (kemenyan) dengan tujuan untuk mengharumkan ruangan. Selain itu, sejak menjelang senja, di kamar ini juga dinyalakan lampu dengan

¹⁸ Wawancara bersama T. H. Tjoet Adek.

¹⁹ Wawancara bersama Nur Siteh, warga Desa Alue Tho, Pada Hari Rabu Tanggal 03 April 2013 Pukul 16.00 Wib.

anggapan bahwa ketika roh pulang kamar dalam keadaan terang benderang.

Di sisi lain, tradisi *reuhab* juga ada yang menuai kontra, meskipun hingga saat ini masyarakat Nagan Raya, khususnya Gampong Alue Tho tetap melaksanakan adat tersebut. Seperti yang diutarakan oleh T. Dan, *Tuha Peut* Gampong Alue Tho, beliau mengatakan bahwa membakar kemenyan dimaksudkan supaya roh tidak terkejut ketika suara gemuruh dari langit atau petir, dan lampu dinyalakan supaya roh dan malaikat tidak gelap. Anggapan tersebut menurut beliau merupakan kepercayaan dari masyarakat dahulu yang masih banyak dipengaruhi oleh adat Hindu-Budha, sehingga menurut beliau hal tersebut tidak perlu dilakukan bahkan hukumnya berdosa, karena tidak sesuai dengan landasan ajaran Islam.²⁰

Tujuan lain tradisi *Reuhab* ini dilakukan adalah bertujuan supaya tidak terburu-buru dalam membagikan harta, sehingga perlu diadakan tradisi tersebut. Dengan kata lain, pembagian harta warisan dapat dilakukan setelah tradisi

²⁰Wawancara bersama Tgk. Dan Tuha Peut di Desa Alue Tho, Pada Hari Kamis Tanggal 04 April 2013. Pukul 20:40 WIB.

reuhab dilaksanakan. Kegiatan *kanuri* dari hari pertama sampai ketujuh yang diadakan oleh keluarga orang meninggal tergantung pada kemampuan dari keluarga yang ditinggalkan.

Pada *uroe nuron* (hari pertama meninggal) jika yang meninggal adalah suami, maka istri almarhum harus mengeluarkan uang untuk keperluan di hari pertama apa pun yang diperlukan. Keharusan ini dinamakan dengan *seumeuboh*, dan begitu pula sebaliknya dengan suami. Jika dua-duanya sudah tidak ada, maka digantikan anak atau cucu. Menurut pendapat Sekretaris Keucik Gampong Alue Tho, sebagai perwakilan Keucik, jika adanya *seumeuboh* maka akan diberikan harta warisan dari yang ditinggalkan. Selanjutnya pada hari kedua sampai ketujuh sanak saudara bermusyawarah untuk bermufakat mengeluarkan uang pada acara *kanuri*.²¹

Pada umumnya, *kanuri* yang diadakan secara besar ialah pada hari ketiga, kelima, dan ketujuh. *Kanuri* yaitu memberi sesuatu dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan

²¹Wawancara bersama Marazani Nyakneh (Sekretaris Keuchik Gampong Alue Tho), pada Hari Rabu tanggal 03 April 2013. Pukul 20:00 WIB.

apapun. *Kanuri nujoh* dapat diartikan sebagai kegiatan menyediakan makanan yang dipersembahkan kepada tamu baik sanak famili, tetangga atau teman dekat yang datang melayat selama tujuh hari. Pada hari ke-3 biasanya dibuat makanan *apam* untuk *kanuri*, selain itu juga bermakna sebagai payung bagi yang telah mati, pada hari ke-5 biasanya akan datang *besan* (menantu) membawa rombongan dan *kue karah* serta berbagai kue-kue lainnya. Pada hari ke-6 atau malam ke-7 merupakan puncak dari *kanuri tujuh hari* sebelum *kanuri* hari ke-10, 11, 20, 30, 40 hingga seratus hari.

Pada malam ketujuh ini dilakukan *kanuri* besar-besaran semua berdatangan mulai dari saudara dekat, masyarakat kampung, dan masyarakat kampung tetangga. Pada hari ke-6 malam ketujuh ini biasanya untuk pelaksanaan *kanuri*, keluarga melakukan penyembelihan hewan seperti kambing, lembu dan kerbau, yang dibawa oleh menantu atau anak kandung almarhum.

Keesokan harinya, yaitu pada hari ketujuh dari kematian, dilaksanakan acara *tanom batee* atau *pula batee* (menanam batu nisan) di kuburan almarhum yang dilakukan oleh keluarga bersama seorang teungku dengan menaburkan

batu-batu kecil berwarna putih dan menanam *bak keumamah*. Sebelum prosesi batu ditanam, terlebih dahulu batu-batu itu ditepung tawari dengan istilah *peusijuk batee*. Selanjutnya adalah prosesi penyiraman kubur dengan air yang sudah dicampur jeruk perut dan bunga wewangian dilakukan sebanyak tiga kali.²²

Menyiram air ke kuburan dilakukan oleh *teungku* dan beberapa anggota keluarga. Selanjutnya, anggota keluarga mencuci muka dengan air yang tersisa dari yang disiramkan ke kuburan tersebut. Setelah menyiram maka *teungku* membaca do'a untuk mendo'akan supaya diampunkan dosa dan diterima di sisi Allah SWT. Setelah *teungku* membaca do'a, selanjutnya keluarga memberikan sedekah berupa uang kepada *teungku* dengan jumlah yang tidak ditentukan. Setelah itu dilanjutkan dengan memakan *nasi ketan* yang sudah disediakan untuk kegiatan *peusijuk bate*.

Setelah selesai upacara *kanuri tujuh*, upacara akan dilanjutkan kembali pada hari kesepuluh, sebelas, dan seterusnya. Kegiatan ini dinamakan hari *dueseun tujuh*. Tujuan *kanuri* ini sama seperti tujuan seperti *uroe neuron* yaitu

²² Wawancara bersama Marazani Nyakneh, *ibid*.

menghargai atau menghormati roh yang sudah meninggal namun masih tetap pulang ke rumahnya sebelum malam empat puluh.

Besar kecilnya pelaksanaan *kanuri* ini, sebenarnya tergantung menurut kemampuan keluarga almarhum. Artinya, jika keluarga almarhum banyak harta maka *kanuri* dilakukan secara besar-besaran. Sebaliknya jika yang meninggal tiak ada harta maka yang digunakan dari apa yang dibawa oleh orang-orang yang datang. Akan tetapi yang membedakan antara *uroe neuron* dengan *deuseun tujoh* yaitu *uroe neuron* orang yang datang untuk berkunjung tidak harus diundang. Mereka datang sendiri sebagai perwujudan kepedulian antar sesama. Berbeda pada hari ke-40 (empat puluh) dan seratus kita harus mengundang saudara, masyarakat kampung, dan kerabat yang dikenal di kampung-kampung lain untuk datang. Jika tidak diundang maka tidak akan ada yang hadir karena dianggap tabu, dan ini merupakan suatu kebiasaan yang telah ada sejak dahulu di Gampong Alue Tho.

Pada malam hari keempat puluh, *kanuri* dilakukan dengan acara samadiah dan mengaji sampai pagi. Dilakukan

sampai pagi karena pada malam itu roh akan pergi untuk selamanya dan tidak kembali lagi ke rumah. Jika pada hari pertama dinamakan *seumeuboh*,²³ maka pada malam ke-40 (empat puluh) ini menjadi malam terakhir ditandai dengan menyiapkan *bue ie*. *Bue ie* adalah nasi yang sudah dimasak lalu dicampurkan dengan air, dengan lauk pauk seperti; ikan asin, telur asin, garam, cabai, ikan biasa, *sie peuda* (daging yang dikeringkan disalai dapur dan dibalut dengan pelepah pinang), buah-buahan, dan lain- lain. Makanan ini disiapkan oleh istri almarhum atau suami almarhumah atau juga keluarga besar orang yang meninggal sebagai penghormatan terakhir kepadanya.

Bue ie beserta lauk-pauk dan buah-buahan tersebut ditaruh di kamar *reuhab* dan akan disantap bersama-sama setelah acara *samadiah* (membaca Al-qur'an) serta pemanjatan do'a selesai dilakukan. Waktunya tergantung kepada permintaan keluarga. Biasanya, kegiatan ini ada yang berlangsung sampai pukul 02:00 pagi dan juga bahkan ada yang sampai pukul 04:00 pagi. Kegiatan makan bersama ini

²³Wawancara bersama Suruni, Isteri Imum Mesjid, Pada Hari Sabtu Tanggal 06 April 2013. Pukul 20:15 WIB.

dinamakan *peutron* malaikat yang berarti turunnya malaikat untuk mengambil roh yang akan dinaikkan ke langit. Tujuan kegiatan membaca Al-Qur'an dan *Samadiah* dilakukan untuk mengantarkan roh kembali Kepada Yang Maha Kuasa.

Pada hari ke-100 (seratus) kembali dilakukan *kanuri*, namun tidak terlalu besar, hanya memanggil seorang *teungku* dan beberapa anggota masyarakat. Pada hari ke-100 ini tidak memiliki kekhususan atau keunikan lainnya.²⁴ Sedangkan *haul* atau hari ulang tahun kematian, hanya sedikit yang hadir dan biasanya mengadakan acara *kanuri* secara kecil-kecilan, tergantung kepada kesanggupan keluarga yang ditinggalkan untuk mengadakan acara tersebut.

Keseluruhan proses atau tatacara dalam adat kematian, seperti *reuhab* dan *kanuri*, menurut penulis jika ingin membangun Aceh sebagai daerah syari'at Islam yang kaffah, haruslah kembali diteliti lebih mendalam, baik dari segi hukum Islam maupun sosial. Pemantapan Aqidah agar tidak bercampur baur dengan berbagai budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

²⁴Wawancara dengan Sawani, warga Gampong Alue Tho, pada Hari Sabtu tanggal 06 April 2013, Pukul 09:00 WIB.

BAB IV
MAKNA SIMBOLIK YANG TERKANDUNG
DALAM TRADISI REUHAB

A. Tradisi *Reuhab* Sebagai Penghormatan Bagi Si Mayat

Bagi masyarakat Gampong Alue Tho Kecamatan Seunagan, *kanuri* kematian seolah-olah sudah menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan. Apabila *kanuri* tidak dilakukan maka mereka merasa berdosa kepada Allah - konteks *hablunminallah* - dan malu terhadap masyarakat - konteks *hablun minas* -. Masyarakat menganggap jika keluarga yang ditinggal tidak mengadakan *kanuri kematian*, maka pihak keluarga yang ditinggalkan tidak sayang terhadap orang yang telah meninggal dunia. Oleh karena itu, keluarga yang ditinggalkan secara kebiasaan yang berjalan dalam masyarakat ini harus mengeluarkan biaya untuk melakukan *kanuri* tersebut, bahkan jika tidak ada biaya maka akan berutang kepada orang lain terlebih dahulu demi terselenggaranya *kanuri* tersebut.

Bagi masyarakat, pada umumnya mereka menganggap bahwa datang ke tempat duka dengan ikut hadir 'merayakan' dalam acara *kanuri* menjadi amal kebaikan dan memperoleh

pahala. Karena setiap yang hidup pasti akan mati, maka akan menambah keyakinan yang hadir bahwa mereka juga akan bernasib yang sama, yaitu menemui kematian.

Di satu sisi, dengan datangnya masyarakat ke rumah duka akan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Ketika musibah itu terjadi pada diri sendiri maka orang lain juga akan datang menghibur dan juga membantu. Hubungan tersebut terjadi di dalam Masyarakat Nagan Raya pada umumnya karena mereka memiliki sistem hubungan timbal-balik, dalam Bahasa Aceh disebut *jak bak buet gob, di jak bak buet tanyoe*, yang artinya pergi pada orang 'bekerja' (*kanuri*), maka orang akan pergi ke tempat kita 'bekerja' (*kanuri*).

Berdasarkan realitas tersebut, makna tradisi *reuhab* ialah merupakan sebuah penghormatan bagi si mayat. Dengan kata lain, jika tidak dilaksanakan maka hal tersebut dianggap tidak menghormati orang yang telah meninggal. Meskipun masyarakat mengetahui bahwa tradisi *reuhab* pada dasarnya merupakan sebuah adat yang cenderung bertentangan dengan syari'at Islam, namun hal tersebut tetap dilakukan bagi mayoritas masyarakat di Kecamatan Seunagan, khususnya Gampong Alue Tho.

Menyimak kepada alasan yang sering digunakan masyarakat, kebiasaan tersebut dilakukan karena merupakan sebuah tradisi yang telah ada secara turun-temurun dari nenek moyang dan sudah menjadi adat istiadat di Gampong Alue Tho. Bagi mereka, tradisi *reuhab* tersebut merupakan amal kebaikan karena pada pelaksanaannya juga diisi dengan bacaan Al-Qur'an dan do'a untuk kebaikan orang yang telah meninggal. Tradisi *reuhab* dalam masyarakat Alue Tho hingga saat ini masih sangat kuat, bahkan diadakan pengajian di dalam kamar *reuhab*, yang menjadi kepercayaan dimana pengajian yang dilakukan di dalam kamar *reuhab* merupakan do'a untuk orang yang telah meninggal.

Selain itu, tradisi *reuhab* juga bermakna sebagai kembalinya roh kepada Sang Pencipta untuk selama-lamanya. dan sebagai kasih sayang dengan menampakkan acara *kanuri* kepada masyarakat. Setiap *kanuri* tersebut selalu diiringi oleh tradisi *reuhab* sebagai adat.

Secara umum, masyarakat Nagan Raya amat kuat dalam mempertahankan tradisi *reuhab* ini. Hal ini tercermin dalam ungkapan bahasa Aceh yang mengatakan:

Rumpun Pasai

Rameune Nagan

Peunajoh Tiemphan

Piasan Rapaie

Sembahyang Jeut Dak Tan

Ngeun Han Jeut Han Kanuri¹

Artinya:

Asal Pasai

Banyak akal/cerdik Nagan

Makanan timpan

Acara *Rapaie* (tarian Aceh yang memakai rebana yang dilakukan oleh anak laki-laki)

Shalat boleh tidak dilakukan

Yang tidak boleh tidak dilakukan ialah acara pada orang meninggal

Ungkapan tersebut di atas, mendeskripsikan pemikiran masyarakat Seunagan yang berkaitan dengan tradisi kenduri. Dalam pandangan mereka, adat sangat diutamakan, terlepas dari hukum syarak yang mengatakan dosa jika melakukan adat dalam acara kematian yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

¹Wawancara bersama Tgk. Zamzami Daud, Imum Mesjid di Gampong Alue Tho, Pada Hari Sabtu Tanggal 06 April 2013. Pukul 20:15 WIB.

Kuatnya tradisi *reuhab* ini juga tercermin pada tradisi memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam syair Maulid, disebutkan sebuah harapan agar kepada Hasan dan Husein (Cucu Rasulullah) diberikan sebuah *reuhab* yang indah. Berikut ini syai' rnya:

*Hasan dan Husein cucoe Di Nabi
Aneuk bak Siti Fatimah Dora
Syahit di Husein geujak dalam prang
Syahit di Hasan inong brie tuba
Neupeutren Reuhab saboh yang indah
Teumpat neu keubah Husein Jamali.²*

Artinya:

Hasan dan Husein cucunya Nabi
Anak dari Fatimah Zuhra
Syahidnya Husein syahid di dalam perang
Syahidnya Hasan istri memberi racun
Turunkan sebuah *reuhab* yang sangat indah
Tempatnya Husein Jamali

Berdasarkan bait-bait syair di atas, penulis berpendapat bahwa adanya tradisi *reuhab* di wilayah ini adalah karena dipengaruhi syiah, seperti yang telah penulis

²Wawancara Bersama Syakrani, Tuha Peut Gampong Alue Tho, pada Hari Rabu 03 April 2013, Pukul 14.00 WIB.

jelaskan pada bab sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *reuhab* erat kaitannya antara pengaruh Hindu-Budha dan juga budaya Syi'ah yang telah berkembang semenjak kedatangan Islam pertama kali di Nusantara, khususnya Aceh.

Selanjutnya di dalam kamar ditaruh *tilam gulong* untuk hiasan kemegahan *reuhab*. Tujuan dibawanya *tilam gulong* ini ialah untuk memperlihatkan kepada khalayak bahwa adanya penghormatan khusus kepada orang yang telah meninggal. Untuk lebih memperindah lagi dipasang tirai (hiasan dinding) dan juga *langet-langet* (kain hiasan yang diletakkan di langit-langit rumah). Bantal yang bersusun lengkap dengan bantal tidur dan dua bantal guling seolah-olah ada yang tidur diranjang tersebut. Bahkan bukan hanya itu, baju yang dipakai terakhir oleh si mayat atau kain serta benda lainnya milik yang meninggal ditaruh di tempat tidur, seakan baju itu masih dipakai oleh orang yang telah meninggal. Selain itu, dengan meletakkan barang-barang milik almarhum yang bertujuan untuk sebagai kenang-kenangan dan renungan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Empat puluh hari tradisi *reuhab* dianggap terasa belum cukup untuk melepaskan kepergiannya, namun pada pagi hari keempat puluh satu (ke-41), sesuai dengan kebiasaan,

berbagai hal yang berkaitan dengan tradisi *reuhab* sudah dibuka dan dilepaskan seperti biasa. Situasi rumah kembali seperti keadaan sebelum suasana berkabung karena kematian, diyakini oleh masyarakat bahwa setelah hari keempat puluh, roh si mayat telah kembali ke langit menghadap 'Sang Ilahi'. Setelah tradisi *reuhab* mencapai empat puluh hari, bagi keluarga yang ditinggalkan masih memiliki rasa haru bahkan masih ada juga yang menangis meratap-ratapi (*meurathok* atau *meuba eu*) bertujuan mengingat yang telah meninggal.

Fungsi *keumeunyan* (kemenyan) dan lampu yang dinyalakan di kamar *reuhab* bukan hanya menjadi penerang dan wangi- wangan saja, akan tetapi sebagai penjaga bagi roh yang seakan-akan masih hidup dan takut sendirian. Karenanya, agar roh merasa nyaman, maka dinyalakan lampu di kamar *reuhab* serta dibakar *keumeunyan* agar suasana kamar menjadi wangi.

Dalam masyarakat Seunagan, *kanuri* di rumah duka sudah merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat yang wajib, dan istilah *keureuja udep*, *keureuja mate* menjadi suatu patokan sistem masyarakatnya. Melihat kepada perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan pelaksanaan kenduri kematian, maka dapat dikatakan bahwa bagi masyarakat Alue

Tho tradisi *reuhab* seolah-olah telah menjadi syarat wajib yang kelima untuk dilakukan, setelah memandikan, mengkafan, menshalatkan, dan menguburkan jenazah.

B. Do'a Bagi Si Mayat

Segala sesuatu adat yang dilakukan dalam masyarakat seyogyanya bertujuan kepada hal-hal yang baik, terutama menjalin kebersamaan. Selain menjalin kebersamaan, dalam hal tradisi *reuhab* terdapat satu unsur yang perlu dijelaskan karena merupakan poin penting dari dilakukannya tradisi *reuhab*. Poin penting yang dimaksud oleh penulis ialah do'a.

Do'a merupakan untaian kalimat yang bermakna memohon kepada Allah SWT guna memberikan karunia, rahmat dan hidayah-Nya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh si peminta. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal tradisi *reuhab* dan *kanuri* merupakan suatu perwujudan atau proses dalam mendo'akan mayat agar diterima di sisi-Nya dengan tenang. Di dalam tradisi *reuhab* dan *kanuri* selalu diisi dengan do'a dan harapan yang dipanjatkan kepada Sang Ilahi agar si mayat dapat kembali dengan tenang, diampuni segala dosanya serta mendapatkan tempat yang baik di sisi Allah SWT.

Do'a juga merupakan bukti kecintaan dari keluarga dan masyarakat yang menghadiri acara *kanuri* kepada mayat. Dengan do'a tersebut memberikan perwujudan kasih sayang dari orang yang masih hidup kepada mereka yang telah tiada, dengan begitu dapat diambil segi positif dalam adat tersebut, yakni sebuah harapan untuk memberikan keselamatan bagi seseorang yang telah meninggal dunia.

Do'a yang dipanjatkan kepada mayat selama tradisi *reuhab* dan *kanuri* bisa berbagai macam bacaan. Beberapa bacaan do'a tersebut akan penulis rangkum di bawah ini berdasarkan hasil penelitian dan wawancara penulis dengan Tgk. Syeh Adami Rusli.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَاطِ وَالنَّارِ

"Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu akan riidha-Mu dan surga-Mu, dan kami berlindung pada-Mu dari murka-Mu dan neraka".

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ حَلِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا يَا اللَّهُ يَا كَرِيمٌ

"Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemnagmpun lagi Maha Mulia lagi Maha Hakim, Engkau cinta kemaafan, maka maafkanlah oleh-Mu Ya Allah atas segala kesalahan kami Ya Allah lagi Yang Maha Mulia".

يَا رَبَّنَا عَلَيْنَا نُوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Ya Tuhan kami di atas-Mu kami berserah diri dan kepada-Mu kami berharap, dan kepada-Mu kami kembali".

تَهْلِيلِيَّةٍ أَحَدٌ وَمِنْ هُوَ اللَّهُ قُلْ مِنْ مَا قَرَأْتَهُ تُؤَابِ بِمِثْلِ نَفْسٍ فِدَا شَرِيَّتِي إِيَّكَ اللَّهُمَّ ذَلِكَ تَوَابٌ وَكَرَمٌ وَخُودُكَ
فَضْلُكَ بِمُخْضِي اللَّهُمَّ اجْعَلِ وَالْفَائِجَةِ وَتَعُوذَتِي لِنَفْسِي النَّارِ وَجَحَابًا مِنْ وَسْطِهَا وَبِرَاءَةً وَقِدَاءً وَنَجَاةً عَشْقَاءَ
نَكَائًا

“Ya Allah sesungguhnya kami panjatkan kepada fulan bin fulan dengan seumpama pahala yang telah kami baca daripada Qul Huwallahu Ahad dan seterusnya serta bacaan tahlilan lainnya dan pada akhirnya surat Al-Fatihah. Jadikan oleh-Mu Ya Allah dengan semata-mata karunia-Mu, kemurahan-Mu dan kemuliaan-Mu akan pahala yang demikian, menjadi merdeka dan meraih kemenangan, dan ditebus dosa-dosa dengan meraih kebebasan sehingga terhindar dari api neraka bagi si fulan bin fulan”.

وَإِشْرَافًا بِالْعَفْوِ وَالْإِخْوَانِ وَلِمَشَاءِ جَنَانٍ وَسَاءِ الْقَرَابَةِ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا اللَّهُمَّ وَاغْفِرْ يَا ذَا الْجَلَالِ يَا ذَا الْعَبْدَانِ يَا خَشَاءَ بَارِخَانِ
يَا رَحِيمُ يَا كَرِيمُ وَالْإِحْسَانَ وَالْفَضْلَ وَالْعُزَّانَ وَالْإِكْرَامَ

“Dan ampunilah oleh-Mu Ya Allah bagi kami yang masih hidup dan bagi kedua ibu bapak kami dan bagi segala guru kami, serta bagi segala kerabat, dan bagi segala kerabat. Dan kumpulkanlah oleh-Mu akan kami dengan kemaafan, keampunan, dengan karunia dan kebaikan-Mu Ya Allah Yang Maha Mulia, Maha Kasih, Maha Pemurah, Yang Memiliki Ketinggian dan Kemuliaan”.

مُصِيبَتِنَا فِي وَلا تَجْعَلْ عَنَّا رِضِي وَأَنْتَ تَلْقَاكَ أَيَّامِنَا يَوْمَ اجْعَلْ خَيْرًا اللَّهُمَّ مَنْ عَلَيْنَا عَلِمْنَا وَلا تُسَاطِ
مَنْ عَلَيْنَا وَلا الدُّنْيَا أَكْبَرَ دَعِينَا وَلا تَجْعَلِ الرَّحِيمِ غَمُورٌ عَادَنَا إِنَّكَ مَنْ لَا يَزِيحُنَا وَأَنْصُرْنَا عَلَيَّ

“Ya Allah jadikan oleh-Mu akan kebaikan segala hari kami pada hari bertemu akan-Mu, dan bermula engkau itu yang ridha daripada kami. Dan janganlah Engkau Ya Allah menjadikan musibah di dalam agama kami, dan jangan Engkau jadikan dunia terlebih besar. Cita-cita kami sesungguhnya tidak sampai dengan ilmu kami, dan jangan engkau masukkan di atas kami akan orang-orang yang tidak menyayangi kami, dan tolonglah oleh-Mu akan kami di atas orang-orang yang memusuhi akan kami. Sesungguhnya Engkau Ya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih”.

اجْتَنِبْهُ وَرَزُقْنَا الْبَاطِلَ وَآرِنَا الْبَاطِلَ وَرَزُقْنَا تَبِعَهُ حَقًّا رَبَّنَا آرِنَا الْحَقَّ

“Ya Tuhan kami perlihatkanlah oleh-Mu kepada kami kebenaran, maka rezeki oleh-Mu akan kami ikuti (kebenaran) itu. Dan perlihatkanlah oleh-Mu kepada kami kebatilan, maka rezeki oleh-Mu akan kami jauhi (kebatilan) itu”.

رَبَّنَا خَيْرِ أَعْمَالِنَا بِحُسْنِ الْحَقَائِمَةِ وَلَا تَجْعَلْ عَلَيْنَا يَأْمُولَنَا بِسُوءِ الْحَقَائِمَةِ

“Ya Tuhan kami sempurnakanlah oleh-Mu segala amalan kami dengan sebaik-baik kesempurnaan dan jangan engkau sempurnakan oleh-Mu atas kami dengan seburuk-buruknya kejahatan”.

اللَّهُمَّ جْعَلْ قَبْرَهُ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَلَا تَجْعَلْ قَبْرَهُ حُفْرَةً مِنْ حُفْرَاتِ النَّارِ

“Ya Allah jadikan oleh-Mu akan kuburnya (fulan bin fulan) sebuah kebun daripada segala kebun surga. Dan janganlah jadikan Ya Allah kuburnya sebuah lubang daripada beberapa lubang neraka”.

قَبْرِهِ وَخَافَ الْأَرْضَ عَنْ حَبْنِيهِ وَلَقَّهٖ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَرِّدْ فِي إِحْسَانِهِ وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا فَتَحَاوَزْغَنَّهُ وَلَقَّهٖ بِرَحْمَتِكَ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْرَ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَتَّبِعَهُ آمِنًا رِضَاكَ وَفِيهِ فِتْنَةٌ الْقَبْرِ وَعَذَابُهُ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي

“Ya Allah jika ada ianya mati (fulan bin fulan) itu baik pada-Mu, maka tambahkanlah oleh-Mu kebbaikannya. Dan jika ada ianya mati itu orang yang jahat di sisi-Mu Ya Allah, maka ampunilah oleh_Mu Ya Allah daripadanya. Dan pertemukanlah oleh-Mu Ya Allah akannya dengan rahmat-Mu akan keridhaan-Mu. Dan lindungilah oleh-Mu akannya dari fitnah kubur, azab kubur, dan lapangkanlah oleh-Mu akannya di dalam kubur, dan renggangkanlah oleh-Mu akan bumi dari dua lambungnya. Dan pertemukanlah oleh-Mu akannya dengan rahmat-Mu yang baik daripada azab-Mu sehingga Engkau bangkitkan dia dalam keadaan baik menuju surga-Mu”.

اللَّهُمَّ غْفِرْ لِحَيَاتِنَا وَمَاتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَايِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرْنَا وَأَنْتَانَا

“Ya Allah ampuni oleh-Mu bagi orang-orang yangn masih hidup. Bagi orang-orang yang telah mati, orang-orang yang dekat,

orang-orang yang jauh, orang-orang yang kecil, orang-orang yang besar, orang laki-laki dan orang perempuan”.

اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَدَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ

“Ya Allah barangsiapa yang Engkau hidupkan daripada kami, maka hidupkanlah oleh-Mu akannya atas agama Islam, dan barangsiapa yang Engkau matikan daripada kami, maka matikan oleh-Mu Ya Allah di atas Iman”.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا دُعَاءَنَا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ تَوَّابُ الرَّحِيمِ

“ Ya Tuhan kami terimalah dari kami akan do'a-do'a kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.Dan berilah taubat oleh-Mu atas kami.Sesungguhnya Engkau Maha Memberi Taubat lagi Maha Mengasihi”.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami berilah oleh-Mu kepada kami di dalam dunia akan kebaikan.Dan berilah oleh-Mu kepada kami di dalam akhirat akan kebaikan dan lindungilah oleh-Mu akan kami daripada azab neraka”.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ شُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ

“Rahmatilah Ya Allah atas penghulu kami Nabi Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya.Maha Suci Allah Tuhan Yang Maha Mulia dan segala puji bagi Tuhan Sekalian Alam”.

Do'a yang telah penulis paparkan di atas merupakan suatu pengharapan yang dipanjatkan oleh teungku bersama pengunjung lainnya pada hari *kanuri* (biasanya sejak hari pertama sampai hari ketujuh) agar si mayat di alamnya

memperoleh pengampunan dari Allah Yang Maha Kuasa dan memperoleh ketenangan di alam kubur. Do'a tersebut pada umumnya digunakan oleh mayoritas masyarakat Aceh. Hal tersebut telah menjadi tradisi di dalam masyarakat, dimana teungku yang selalu memanjatkan do'a bagi si mayat juga mengajarkannya kepada keluarga dan juga kepada para santrinya, sehingga kebiasaan ini terus dijalani hingga saat ini.

Sebuah tradisi yang dijalani oleh masyarakat merupakan bentuk respon terhadap lingkungan dan interaksi sosial antar-sesama manusia. Tradisi yang dibangun di dalam masyarakat yang tertutup dengan perkembangan yang ada diluar kehidupannya, baik dari segi pengembangan ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya menyebabkan terhambatnya kemajuan berpikir dari suatu masyarakat. Dapat dikatakan bahwa, pengetahuan agama sebenarnya tidak berhenti ketika seseorang telah mengetahui rukun Islam, Iman, melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya, akan tetapi ruang lingkup ajaran Islam begitu luas. Oleh karenanya kita dituntut untuk selalu memahami dan mendalami secara luas ajaran Islam yang universal ini. Artinya bahwa, ilmu yang hanya didapat dalam satu komunitas saja, tidaklah menjadikan ia memiliki pengetahuan

dan ajaran yang sudah pasti benar adanya, akan tetapi kita dituntut untuk membandingkan dengan pengetahuan yang ada diluar lingkungan yang selama ini digeluti, dan kemudian berusaha untuk menyimpulkan berdasarkan dalil, baik itu berasal dari *naqli* maupun *'aqli*, sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam akan suatu kebenaran yang diyakini. Pada akhirnya, amalan yang akan dijalani merupakan suatu proses yang diperoleh dari pencarian kebenaran yang sejati.

C. Aspek Sosial, Budaya dan Agama

1. Aspek Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya saling membantu dalam meringankan beban bagi keluarga yang ditinggalkan, dengan adanya *kanuri* terwujudnya suatu kebersamaan. Dengan adanya perasaan sosial yang tinggi maka tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, baik suku maupun ras. Oleh karena itu, perlu bagi kita untuk memahami tradisi yang ada di dalam masyarakat Aceh saat ini terhadap terjalannya wujud kebersamaan di antara masyarakat.

Watak dan sifat orang Aceh pada dasarnya ialah penuh semangat kegotongroyongan dan suka menolong orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh ditemukan sebuah ungkapan *hadih maja* “*Ta weueh ie mata gob saboh tima, rho ie mata droe teueh saboh blang*” (untuk mencegah agar air mata orang lain jangan tumpah seember, boleh jadi akan tumpah air mata sendiri satu hamparan sawah).³

Nasehat ini menunjukkan sifat orang Aceh yang selalu memikirkan nasib orang lain, terkadang lupa dengan nasibnya sendiri. Artinya bahwa ketika seorang warganya yang tengah ditimpa musibah maka masyarakat Aceh berusaha membantu semampu mereka meskipun pada dasarnya mereka juga tengah dalam kesulitan. Begitulah sikap sosial yang muncul dalam masyarakat Aceh pada tempo dulu hingga saat ini, meskipun terdapat perbedaan akibat pengaruh globalisasi yang dirasakan saat ini.

Berdasarkan sikap itulah tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Aceh pada umumnya juga mengedepankan aspek sosial. Tujuannya ialah menguatkan kebersamaan, dengan itu menjadi masyarakat yang kuat. Hingga saat ini masyarakat Nagan Raya masih memiliki sikap

³Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh (Disadur dari Farid Wajdi, *Aceh Bumi Srikandi*), *Aceh Negeri Yang Kosmopolitan dan Multikultural* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2011), hlm. 15.

sosial yang tinggi, setiap ada kegiatan, baik itu berupa sebuah tradisi keagamaan ataupun kegiatan sosial lainnya, setiap warga ikut berpartisipasi membantu.

Kanuri kematian yang diadakan oleh masyarakat Aceh hingga saat ini masih menjadi suatu sistem sosial yang utuh dalam mengikat kebersamaan. Kebersamaan itu ditunjukkan dengan saling membantu ketika sebuah keluarga tengah berduka, maka warga akan datang berkunjung silih berganti dengan membawakan makanan guna meringankan keluarga berduka di saat menjamu para pengunjung. Tradisi ini berjalan dengan baik sampai saat ini dikarenakan rasa ketakutan yang berlebihan dari keluarga jika tradisi *kanuri* tidak diadakan.

Bagi mayoritas masyarakat Aceh, *kanuri* telah menjadi bagian dari Islam. Mereka beranggapan bahwa *kanuri* menjadi anjuran dari Islam untuk menghibur keluarga berduka, tidak peduli bagaimana tatacaranya, asalkan di dalamnya terdapat nuansa Islami, seperti mengaji, berdzikir dan berdo'a. Bahkan di dalam masyarakat Gampong Alue Tho jika dianggap murtad maka tidak boleh diadakan *kanuri* karena dianggap telah keluar dari Agama Islam.

Secara tidak langsung, perihal mengaji, berdzikir maupun berdo'a di saat *kanuri* kematian mengajarkan kepada orang yang lebih muda untuk mengetahui bacaan-bacaan yang di dalamnya terkandung do'a dan hikmah yang patut untuk diamalkan. Pembelajaran secara tidak langsung ini telah menjadi sebuah tatanan sosial yang tidak disadari mengakar di dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Reuhab yang merupakan sebuah tradisi dengan memberikan sebuah kamar dan di dalamnya disediakan makanan dan barang yang dibawa oleh pengunjung, seperti *tilam gulong* dan kue *karah* sesuai dengan ukuran yang telah diketahui bersama di dalam kebiasaannya, merupakan cerminan sikap sosial mereka di dalam berinteraksi antar sesama. Makanan dan barang yang dibawa oleh pengunjung pada dasarnya untuk diketahui oleh khalayak bahwa seseorang yang telah meninggal tersebut berhak untuk mendapatkan penghormatan semasa hidup dan matinya. Oleh karena itu, sikap ini dijadikan sebagai simbol sosial di antara masyarakat Gampong Alue Tho.

2. Aspek Budaya

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, mengadakan *kanuri* ialah menyediakan/menyuguhkan

makanan kepada tamu baik sanak famili, tetangga atau teman dekat yang datang ke rumah duka untuk melayat. Pada saat *kanuri* dilakukan, saudara dan masyarakat saling membantu keluarga duka, sehingga dari segi budaya ini menjadi suatu adat kebiasaan positif berupa gotong-royong. Hal ini terus terjaga karena lingkungan dari Kecamatan Seunagan merupakan daerah yang penduduknya menyukai berbagai macam adat (*rameune*).

Kekhasan budaya yang ada di Gampong Alue Tho seperti *reuhab* merupakan sebuah bukti dari sikap *rameune* dalam diri masyarakatnya. Tradisi *reuhab* timbul sebagai upaya dari masyarakatnya untuk menghormati dan membesarkan orang yang telah meninggal. Masyarakat Desa Alue Tho meyakini bahwa selama 40 hari roh masih berada di bumi dan sering 'pulang' ke rumah dikarenakan kerinduannya terhadap keluarga, sehingga dengan keyakinan ini masyarakat membuat *reuhab* dan *kanuri* supaya roh tersebut merasa tenang dan bahagia.

Kebiasaan *kanuri* yang telah membudaya di dalam masyarakat Aceh tidak dapat dihilangkan lagi, hal ini dapat kita rasakan sendiri. Setiap proses yang menyangkut dengan kehidupan manusia, yakni kelahiran, perkawinan maupun

kematian, selalu diiringi dengan adat/istiadat, dan adat tersebut di setiap prosesnya memiliki begitu banyak cara. Dari perspektif budaya, tradisi reubah ini masuk dalam katagori *life passage ritual*, atau ritual daur hidup. Tradisi-tradisi yang telah menjadi akar dalam masyarakat Aceh hingga saat ini menjadi tolak ukur kebersamaan di dalam kehidupan masyarakatnya.

Berbicara budaya, maka hal itu menyangkut kepada seluruh ide, cipta, rasa dan karsa yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Berbicara kematian, maka tradisi *kanuri* yang menjadi bagian dari budaya Aceh sudah sepatutnya diambil pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud ialah dari aspek tatacara *kanuri*, terutama tradisi *reuhab*, yang mengedepankan kebersamaan dalam menenangkan suasana hati keluarga yang tengah berduka. Kebersamaan yang dimaksud ialah seperti membawa makanan dan barang, *tilam gulong* dan kue *karah*, yang ditujukan untuk disediakan di dalam kamar *reuhab*. Kebersamaan ini dimaknai tidak hanya dengan keluarga yang masih hidup, akan tetapi juga ke roh si mayat yang selama 40 hari meninggalnya masih berada di bumi dan menaungi kamar (*reuhab*).

Pembelajaran dari segi lainnya ialah bagaimana tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat akan sulit dihilangkan, meskipun secara ajaran Islam ada sebagiannya yang bertentangan. Seyogyanya, berbagai kebudayaan yang tercipta ini tidak menjadi penghalang bagi kita untuk saling berinteraksi ketika suatu kebudayaan itu tidak sesuai dengan yang kita pahami. Kita tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh masyarakat jika hal itu bertentangan, akan tetapi sebagai tradisi dari sebuah kebudayaan yang tercipta, maka sepatutnya kita hargai dengan tujuan menjaga kebersamaan.

3. Aspek agama

Kematian merupakan suatu perkara yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Ini semua merupakan ketentuan dari Allah SWT, oleh karena itu kematian merupakan salah satu musibah yang dirasakan dengan penuh kesabaran bahwa musibah tersebut datang dari Allah SWT, sedangkan ta'ziah adalah salah satu yang dianjurkan untuk setiap muslim guna saling menghibur keluarga duka yang sedang mengalami musibah tersebut. Disini tercipta rasa saling peduli di antara sesama sebagai manusia yang beragama.

Kanuri adalah termasuk salah satu dari bahagian sedekah dan mendapat pahala dari Allah bagi yang melakukannya dan bagi orang yang kita niat sedekah atas namanya. Di antara *kanuri* tersebut termasuk *kanuri* yang dilaksanakan pada orang meninggal (musibah kematian). Hal ini sesuai dengan sebuah hadis:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (صحيح البخارى و مسلم)

“Dan barang siapa yang beriman dengan Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia muliakan tamunya.(HR. Bukhari dan Muslim)”.

وَعَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمَّيْ ائْتَلَيْتَ نَفْسَهَا، وَأَطَّقَهَا لَوْ تَكَلَّمْتَ تَصَدَّقْتَ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتَ عَنْهَا قَالَ: نَعَمْ. (رواه البخارى و مسلم)

“Dari Aisyah RA, bahwa sungguh seorang laki-laki berkata bagi Nabi SAW: Bahwa sungguh ibuku meninggal secara tiba-tiba dan aku yakin bahwa seandainya dia mampu berbicara, dia akan bersedekah, apakah sampai fahala baginya jika aku bersedekah atas namanya? Nabi menjawab: Ya (sampai fahala kepada ibumu).(HR. Bukhari dan Muslim)”.

Dari kedua hadist tersebut di atas dapat dipahami bahwa *kanuri* termasuk salah satu sedekah pada orang meninggal. Artinya *kanuri* yang dilaksanakan oleh ahli famili yang ditinggalkan oleh si mayat akan sampai kepada si mayat. Demikian anggapan bagi masyarakat Aceh khususnya bagi masyarakat Kecamatan Seunagan Nagan Raya.

Dengan adanya *kanuri* yang diadakan selama masa tradisi *reuhab*, hubungan sosial yang dianjurkan oleh agama selalu terjalin. Setiap warga datang silih berganti untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, baik dengan berbagi cerita, makanan maupun do'a yang dipanjatkan demi ketenangan si mayat di alam kuburnya.

Bagi masyarakat Alue Tho, tradisi *reuhab* dan *kanuri* merupakan bahagian dari tradisi keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Aceh yang dikenal dengan *Bumi Serambi Mekah* telah menjadikan seluruh aspek kehidupannya dikaitkan dengan agama, tidak terkecuali dalam hal tradisi kematian. Meskipun anggapan itu pada dasarnya merupakan sebuah kritik terhadap sebuah budaya yang ada, akan tetapi bagi masyarakat hal tersebut tidak dijadikan masalah. Banyak di kalangan masyarakat, terutama masyarakat awam dan *teungku-teungku* di *gampong* menganggap bentuk budaya yang pada dasarnya lahir dari 'rahim' kepercayaan Hindu-Buddha telah dialihfungsikan ke dalam bentuk ajaran Islami. Dengan demikian perihal pertentangan dengan ajaran Islam bagi mereka sudah tiada, meskipun bagi sebahagian kecil dari masyarakat Aceh, terutama yang berada di perkotaan memiliki pemikiran lebih

maju, memiliki ketidaksetujuannya terhadap budaya di Aceh yang tidak selaras dengan ajaran bahkan aqidah Islam, yang menjadi pondasi dasar bagi pemeluk Islam.

Terlepas dari ketiga aspek yang telah penulis utarakan di atas, jika di tinjau dari ajaran Islam, berbagai bentuk tradisi seperti *reuhab* dan *kanuri* yang hingga saat ini masih banyak dilakukan di masyarakat Aceh pada dasarnya perlu kita tinjau kembali. Artinya ialah bahwa segala bentuk budaya yang dijalani oleh masyarakat perlu dikaji dalam usaha kita untuk pemurnian ajaran Islam, namun dengan cara tidak menghilangkan nilai dari tradisi-tradisi tersebut, akan tetapi mengalihkannya ke dalam bentuk yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Sikap sosial dan budaya yang dicerminkan oleh masyarakat Gampong Alue Tho menjadi gambaran bahwa sebenarnya sikap tradisiitas mereka sangat kuat. Tradisi tersebut merupakan indikasi dari mayoritas cara beragama masyarakatnya. Terlepas itu ada yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, tetapi sikap keagamaan mereka tetap terjaga sampai saat ini berdasarkan kesimpulan yang bisa kita peroleh dari sikap sosial dan budaya yang mereka jalani sampai saat ini.

Aceh yang telah beratus tahun bersentuhan dengan Islam, tentu tidak akan melepaskan setiap kebudayaan Aceh dari nilai-nilai Islam. Islam telah menjadi pandangan hidup bagi masyarakat Aceh, sehingga dalam masyarakat Aceh berlaku istilah *Hukom ngon adat lage zat ngon sifeut*, hukum adat dan hukum agama tidak boleh bercerai, ibarat tidak dapat dipisahkan antara zat dan sifat.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, sehari-hari ditemukan berbagai unsur yang berbau ajaran Islam. Di dalam adat mengandung nilai-nilai ajaran Islam, seperti dalam adat kematian, setiap *kanuri* bertujuan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal dan menghibur keluarga yang tengah berduka. Karena masyarakat Gampong Alue Tho sangat berpegang teguh pada adat dan saling tolong menolong, jadi jika menolong orang lain yang sedang ditimpa musibah akan menjadi ibadah dan diberi pahala. Bukan dari segi itu saja, tetapi dapat dilihat juga dari acara keagamaan lainnya, seperti mengadakan pengajian setiap minggunya dan juga pada acara tahunan diadakan Musabaqah Tilawatil al-Qur'an (MTQ).

BAB V

PENUTUP

Pada bab terakhir ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan terkait penjelasan pada bab-bab sebelumnya dan juga berisi saran yang berkenaan dalam pembahasan skripsi ini.

A. Kesimpulan

1. Tradisi *reuhab* yang diadakan di Gampong Alue Tho merupakan suatu adat yang hingga saat ini hanya terdapat di kawasan Nagan Raya. Tradisi ini diadakan pada saat kematian seseorang dengan disediakannya sebuah kamar dan barang-barang yang ditinggalkan oleh si mayat semasa hidupnya, terutama baju terakhir yang melekat padanya. Tradisi *reuhab* diadakan selama 40 hari masa kematian, dimulai dengan hari pertama sampai ketujuh sebagai hari *kanuri* (terutama pada hari ke-3, ke-5 dan ke-7) untuk berdo'a dan menghibur keluarga duka. Kemudian dilanjutkan pada hari ke-

- 10, ke-11, ke-20, ke-30 dan ke-40 sebagai hari mengenang bagi orang yang telah meninggal.
2. Tradisi *reuhab* memiliki makna sebagai penghormatan terakhir serta do'a yang dipanjatkan kepada si mayat agar mendapatkan ketenangan di alamnya. Segala bentuk barang atau makanan yang dibawa pada saat tradisi *reuhab* memiliki makna tersendiri, di antaranya *tilam gulong* dan kue *karah* untuk menampakkan pada khalayak ramai bahwa masyarakat memiliki jiwa untuk menghargai si mayat, baik di saat ia hidup maupun setelah ianya meninggal dunia.
 3. Tradisi *reuhab* dan *kanuri* yang dilakukan oleh masyarakat Alue Tho memiliki pengaruh yang besar dalam aspek sosial, budaya dan agama. Dengan adanya tradisi tersebut terjadi interaksi yang kuat antarsesama warga. Dari aspek sosial menimbulkan sikap saling membantu dalam meringankan beban atau duka yang sedang dirasakan oleh keluarga. Dari aspek budaya mencerminkan kekhasan adat dalam

masyarakat Alue Tho dalam menanggapi sebuah proses tradisi kematian yang berbeda dari daerah lainnya yang ada di Aceh, sehingga memunculkan ungkapan *rameune* kepada masyarakat Nagan Raya. Sedangkan dari aspek agama sesuai dengan jiwa masyarakat Aceh pada umumnya kental dengan agama Islam, maka budaya yang pada dasarnya berasal dari ajaran Hindu-Buddha tidak dihilangkan, melainkan diadopsi ke dalam Islam dan dikembangkan serta dipertahankan sampai saat ini.

B. Saran

1. Dengan adanya penulisan mengenai tradisi *reuhab* maka bisa dijadikan suatu ilmu pengetahuan di bidang budaya dan juga mengangkat tradisi untuk mempublikasikan mengenai adat istiadat di daerah Nagan Raya.
2. Kabupaten Nagan Raya memiliki banyak adat, namun hingga saat ini belum ada buku ataupun penelitian-penelitian komprehensif yang dilakukan oleh instansi-instansi pemerintah tertentu untuk

membukukan adat, baik adat tertulis maupun tidak. Oleh karena itu dengan adanya penelitian skripsi ini diharapkan bisa menjadi literatur atau referensi baru.

3. Akhir kata penulis berharap banyak kiranya buku ini menjadi salah satu referensi untuk menggali lebih dalam mengenai pengetahuan adat/istiadat yang ada di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Islamic Studies Jurnal: The Mortuary Ritual*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012.
- Aboe Bakar dkk, *Kamus Bahasa Aceh*. cetakan 1. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*. Banda Aceh: PUSMA, 2011.
- Kantor Camat Seunagan, *Data Penduduk Gampong Alue Tho Kecamatan Seunagan Kab.Nagan Raya*, Tahun 2013.
- Ibnu Hajar, *Kenduri Nujoh di Kecamatan Seunagan*. Diposkan oleh hjr2009: 29 Januari 2013.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aneka Cipta, 2009.
- Kantor Keuchik Desa Alue Tho, *Peta Gampong Alue Tho Kecamatan Seunagan Kab. Nagan Raya*.
- Poerwanarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Aceh*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

S. Johar, *Pelestarian Sejarah Kerajaan Seunagan*. Nagan Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2010.

Sudirman dkk, *Mesjid-Mesjid Bersejarah di Aceh*, Banda Aceh: BPSNT, 2011.

Sudirman, *Refungsionalisasi dan Reinterpretasi Budaya (Upacara Kematian pada Masyarakat Aceh)*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

T. Ibrahim Alfian dkk, *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh: Proyek Penelitian Dan Pencacatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978*.

LAMPIRAN

Foto Prosesi Tradisi *Reuhab* di Gampong Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya





RIWAYAT HIDUP PENULIS

Syukriah, S.Hum., adalah alumnus IAIN Ar Ranirry yang kini sudah menjadi Universitas Islam Negeri Ar Ranirry Darussalam Banda Aceh. Ia dilahirkan di Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya pada tanggal 2 Juli 1991. Pendidikan dasar dilaluinya MIN Keude Nilop dan lulus Tahun 2003. Kemudian melanjutkan pendidikan ke MTsN Jeuram dan lulus tahun 2006. Selanjutnya ia memutuskan masuk ke SMAN 1 Seunagan lulus tahun 2009. Tahun 2009, ia diterima di Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan tamat tahun 2013.